

# Kita Juga Bisa Menjadi *Thāgūt* (Analisis Wacana Model Teun A. Van Dijk di serial film kartun CISForm UIN Sunan Kalijaga)

M. Sabron Sukmanul Hakim

UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta

Email: [Sabronsukma@gmail.com](mailto:Sabronsukma@gmail.com)

## **Abstract**

*The development of times is so rapid. Exchange information like lightning. Various human innovations and improvisations continue to be carried out, ranging from the form to the prevailing information and communication media system. As explained in the Qur'an, It means: "And look for what Allah has bestowed on you (happiness) in the Hereafter, and do not forget your portion of (worldly) pleasure and do good (to others) as Allah has done good, unto you, and do not damage on the (face) of the earth. Allah does not like those who do damage. (Surah Al-Qasas: 77). This study aims to analyze a discourse found in the CISForm cartoon film series entitled "We Can Become Thāgūt". The analytical model used is Teun A. Van Dijk's discourse analysis, which is where the model has three dimensions / buildings: first, text. Second, social cognition. Third, social context. According to van Dijk, research on discourse is not enough based solely on text analysis, because text is only the result of a production practice that must be observed. Here also must be seen also how a text is produced, so that we get a knowledge of why the text can be like that. The results of this study that we often see a problem from only one side, and consume it raw problems without deeper study. Even though the meaning contained is still broad from just a discourse. One of them is about the problem of thāgūt, when there is a discourse that says that the government is thāgūt because it does not use Islamic law as a state law, and cites supporting arguments, so it is increasingly convinced that what is our assumption is true. The solution delivered at Sisni is that literally, the thāgūt means "beyond the limit". Exceeding the limits can be done by anyone, devil, pharaoh, infidels, including us. If we act beyond limits, we can also be called thāgūt. The video seems to give us a message that the government is correct in determining the law. The legal system used is not Islam because the people in Indonesia are pluralistic societies, consisting of various religions and beliefs. Here the main priority is the government.*

**Keywords:** *Thāgūt, Discourse Analysis of Teun A. Van Dijk, CISForm cartoon series, government, misunderstanding, overreaching.*

## Abstrak

*Perkembangan zaman begitu pesat. Pertukaran informasi bagaikan kilat. Berbagai inovasi dan improvisasi terus dilakukan manusia, mulai dari bentuk rupa sampai sistem media informasi dan komunikasi yang berlaku. Sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an Artinya : "Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebabagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan". (QS. Al-Qasas : 77). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis sebuah wacana yang terdapat di serial film kartun CISForm yang berjudul "Kita Juga Bisa Menjadi Thāgūt". Model analisis yang digunakan adalah analisis wacana model Teun A. Van Dijk, yang dimana model ini mempunyai tiga dimensi/ bangunan: pertama, teks. Kedua, kognisi sosial. Ketiga, konteks sosial. Menurut van Dijk, penelitian atas wacana tidak cukup hanya didasarkan pada analisis teks semata, karena teks hanya hasil dari suatu praktik produksi yang harus diamati. Disini juga harus dilihat juga bagaimana suatu teks diproduksi, sehingga kita memperoleh suatu pengetahuan kenapa teks bisa semacam itu. Hasil dari penelitian ini bahwa kita seringkali melihat suatu masalah hanya dari satu sisi, dan mengonsumsi secara mentah masalah itu tanpa pengkajian lebih dalam. Padahal makna yang terkandung masih luas dari hanya sekedar wacana. Salah satunya tentang masalah thāgūt, ketika ada wacana yang mengatakan bahwa pemerintah itu thāgūt karena tidak menggunakan hukum islam sebagai hukum Negara, serta mengutip dalil-dalil yang mendukung, sehingga semakin yakin bahwa apa yang menjadi asumsi kita itu benar. Solusi yang disampaikan di sini adalah secara harfiah, thāgūt itu bermakna "melampaui batas". Melampaui batas bisa dilakukan oleh siapa saja, iblis, fir'aun, orang kafir, termasuk juga kita. Kalau kita bertindak melampaui batas, kita juga bisa disebut thāgūt. Dalam video tersebut seakan-akan memberikan pesan kepada kita bahwa pemerintah sudah benar dalam menentukan hukum. Sistem hukum yang dipakai bukan islam karena masyarakat di Indonesia adalah masyarakat yang majemuk, terdiri dari berbagai agama dan keyakinan. Di sini yang menjadi prioritas utama adalah pemerintah.*

**Kata kunci:** *Thāgūt*, Analisis wacana Teun A. Van Dijk, film serial kartun CISForm, pemerintah, melampaui batas.

## Pendahuluan

Perkembangan zaman begitu pesat. Pertukaran informasi bagaikan kilat. Berbagai inovasi dan improvisasi terus dilakukan manusia, mulai dari bentuk rupa sampai sistem media informasi dan komunikasi yang berlaku. Sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an Artinya : "Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebabagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah

telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan". (QS. Al-Qasas : 77). Dalam ayat ini Allah SWT memberikan permakluman akan hal keduniaan, Allah sangat faham kita sebagai manusia juga tidak bisa terlepas dari dunia, karena dunia adalah ladang yang Allah amanahkan untuk kita kelola dengan baik, namun harus tetap berpegang teguh kepada konsep ibadah atau niat yang baik.

Setiap yang kita lakukan jika diniatkan untuk ibadah tidak akan sia-sia dan bernilai pahala disisi Allah SWT, sebagaimana dijelaskan dalam hadits arba'in Dari Umar radhiyallahu 'anhu, bahwa Rasulullah SAW bersabda, "*Amal itu tergantung niatnya, dan seseorang hanya mendapatkan sesuai niatnya. Barang siapa yang hijrahnya kepada Allah dan Rasul-Nya, maka hijrahnya kepada Allah dan Rasul-Nya, dan barang siapa yang hijrahnya karena dunia atau karena wanita yang hendak dinikahinya, maka hijrahnya itu sesuai ke mana ia hijrah.*" (HR. Bukhari, Muslim, dan empat imam Ahli Hadits). Allah tidak melarang kita bergelut di bidang keduniaan asalkan tidak melenceng dari norma agama dan sosial serta terhindar dari kemudharatan. Apa yang kita lakukan hendaknya memperhatikan kemaslahatan diri dan orang lain, agar kenyamanan hidup bersama dapat dirasakan, tidak menimbulkan permusuhan dan kebencian hati.

Sifat dan tingkah laku manusia tidak sedikit yang terpengaruh perkembangan itu, baik yang sifatnya positif maupun negatif, tergantung dari sudut mana mereka memandangnya dan dengan landasan apa. Kalau mereka memandangnya dari sudut manfaat yang akan dihasilkan dan dengan menggunakan kaca mata agama, baik manfaat terhadap diri dan orang lain, maka media itu akan digunakan dengan baik dan sesuai norma yang berlaku. Namun apabila dilihat dari sisi mudharat yang ditimbulkan dan tidak menggunakan kaca mata agama, maka sistem itu akan digunakan secara semena-mena tanpa memperhatikan norma yang ada. Kenapa suatu media perlu dipertimbangkan penggunaannya sesuai pertimbangan agama?. Karena kalau tidak berlandaskan agama, media akan cenderung digunakan untuk hal-hal yang tidak bermanfaat dan merugikan banyak orang, bahkan dengan media, fitnah mudah tersebar, terjadi pepecahan dan kebencian satu sama lain.

Media sifatnya netral, tergantung kita bagaimana menggunakannya. Zaman dimana *thāgūt-thāgūt* masa kini bermunculan, baik yang nyata maupun tidak nyata. Perkembangan zaman memicu begitu banyak penyimpangan. Penyimpangan norma dan moral, penyimpangan sosial, media dan sebagainya. Titik dari semua permasalahan itu adalah kurangnya pemahaman terhadap dasar agama dan kurangnya kontrol dari pihak yang bertanggung jawab seperti orang tua, guru, pihak media, dan pengguna sekalipun. Tidak heran jika *thāgūt* banyak yang bermunculan dan mengelabui umat manusia.

Secara bahasa *thāgūt* berarti 'melampaui batas', Allah berfirman: "Sesungguhnya ketika air melampaui batas, Kami bawa kalian di perahu." (Al-Haqah:11). Adapun menurut istilah syariat, ada beberapa definisi diantaranya, Umar bin al-Khottob dan Ibnu Abbas radhiyallahu 'anhu menyatakan: *Thāgūt* adalah Syaithan (riwayat at Thobary, dinyatakan sanadnya kuat oleh al-Hafidz Ibnu Hajar dalam Fathul Baari). Imam Malik menjelaskan makna *Thāgūt* adalah

segala sesuatu yang disembah selain Allah (riwayat Ibnu Abi Hatim). Ibnu Qoyyim al-Jauziyyah merangkum penjelasan-penjelasan para Ulama sebagai definisi Thaghut secara istilah syar'i adalah : segala sesuatu yang diperlakukan melampaui batas dalam hal disembah, diikuti, atau ditaati (I'laamul Muwaqqi'in (1/50). Dari definisi-definisi tersebut dapat difahami bahwa *thagūt* adalah berlebih-lebihan dalam menaati atau mengikuti sesuatu yang tidak disyar'atkan dalam islam. Hal yang mubah ataupun halal apabila melampaui batas dalam mengkonsumsi atau mengerjakannya, dapat membuat sesuatu itu menjadi haram. Dalam media pun, jika kita menggunakannya dengan berlebihan sampai membuat kerugian bagi banyak orang, akan menjerumuskan kita kepada *thagūt*. Menurut pendefinisian secara umum, kita dapat dikatakan telah berbuat *thagūt* apabila apa yang kita lakukan melampaui batas. Lebih khususnya dalam hal menyembah selain Allah.

Allah SWT memerintahkan makhluk-Nya untuk menyembah kepada-Nya semata-mata untuk kebaikan makhluk itu sendiri. Ketaatan yang kita persembahkan sedikitpun tidak akan mengangkat Kemuliaan Allah, karena Allah sendiri Maha Mulia, begitupun kalau kita mengingkari-Nya, sedikitpun tidak akan mengurangi kemuliaan-Nya, Karena Dia Maha berdiri sendiri. Ibadah yang kita lakukan semuanya akan kembali kepada diri kita sendiri. Kalau ibadah kita baik, maka kebaikan pula yang akan kita dapatkan, namun apabila ibadah kita buruk, maka keburukan jua yang akan kita peroleh. Ketika kita menyembah, kita akan menyadari bahwa sesungguhnya makhluk Allah teramat sangat kecil dan tidak berdaya tanpa-Nya. Bagaimana mungkin seorang makhluk yang lemah akan bisa berdiri sendiri tanpa bantuan siapapun, begitupun seorang makhluk yang jauh dari kesempurnaan tidak akan dapat menolong dirinya sendiri. Akan terkesan sangat sombong ketika kita mengatakan tidak membutuhkan Tuhan atau hanya bergantung pada alat-alat keduniaan.

Munculnya *thagūt-thagūt* masa kini memberikan pengaruh yang besar terhadap generasi tunas bangsa. Arus globalisasi dan westernisasi begitu menyilaukan hati dan akal sehat. Seakan jejak islami telah hilang dikekan zaman, sehingga muncul aturan-aturan baru yang bukannya menguatkan malah meruntuhkan persatuan umat. Namun sebagai umat yang cerdas kita harus dapat membedakan mana yang *thagūt* dan bukan *thagūt*. Tidak semua yang berbau keduniaan adalah *thagūt*, kalau kita menggunakannya dengan baik. Selama tidak menyeleweng dari norma agama dan tidak melampaui batas, maka hal tersebut tidak termasuk *thagūt*. Kesalah fahaman mengenai *thagūt* tersebut biasa dilontarkan oleh faham radikalisme, yaitu faham yang terlalu dangkal dalam mengambil hukum sehingga begitu cepat dalam menghakimi seseorang itu kafir, syirik, munafik atau tidaknya, padahal dalam hadits dikatakan bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "*Siapa yang menyeru kepada seseorang dengan sebutan kekafiran atau ia mengatakan: Wahai musuh Allah, sementara yang dituduhnya itu tidak demikian maka sebutan tersebut kembali kepadanya.*" (Shahih, Hadits Riwayat Muslim no. 61). Hadits ini menunjukkan bahwa kita harus berhati-hati dalam berucap atau menghakimi seseorang, karena akibatnya akan kembali kepada diri

kita sendiri. Jangan sampai menepuk air, terpercik muka sendiri, mengecap seseorang dengan landasan yang tidak kuat tentu akan menghasilkan hukum yang lemah dan tidak bertanggung jawab.

Inilah yang akan menjadi fokus analisis penulis kali ini, yaitu wacana tentang *thāghūt* dalam serial video CISForm yang berjudul “Kita Juga Bisa Menjadi *Thāghūt*” dengan model analisis wacana model Teun A. Van Dijk.

## Landasan Teori

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teori model analisis wacana yang dipopulerkan oleh Teun A. Van Dijk. Dari sekian banyak model analisis wacana yang diperkenalkan dan dikembangkan oleh beberapa ahli, barangkali model van Dijk adalah model yang paling banyak dipakai. Model yang dipakai oleh van Dijk ini sering disebut sebagai “kognisi sosial”. Menurut van Dijk, penelitian atas wacana tidak cukup hanya didasarkan pada analisis atas teks semata, karena teks hanya hasil dari suatu praktik produksi yang harus diamati. Disini juga harus dilihat juga bagaimana suatu teks diproduksi, sehingga kita memperoleh suatu pengetahuan kenapa teks bisa semacam itu.<sup>1</sup>

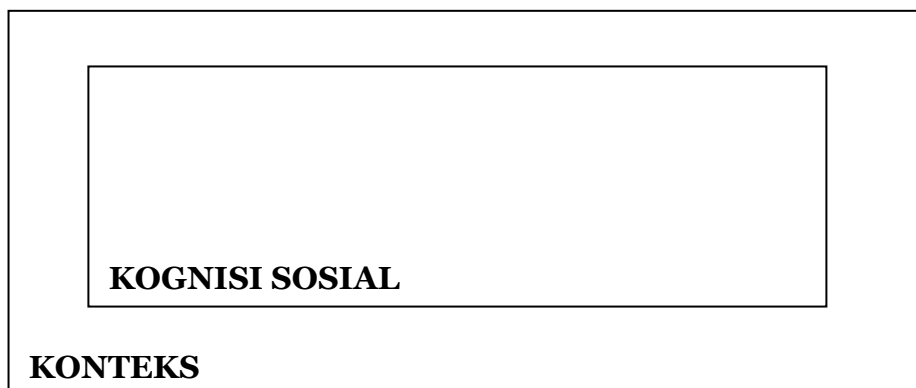
Untuk menggambarkan modelnya tersebut, van Dijk membuat banyak sekali studi analisis pemberitaan media. Titik perhatian van Dijk terutama pada studi mengenai rasialisme. Dari berbagai kasus, dengan ribuan berita, van Dijk terutama menganalisis bagaimana wacana media turut memperkuat rasialisme yang ada dalam masyarakat. Banyak sekali rasialisme yang diwujudkan dan diekspresikan melalui teks. Van Dijk mencoba tidak mengeksklusi modelnya semata-mata dengan teks saja. Ia juga melihat bagaimana struktur sosial, dominasi, dan kelompok kekuasaan yang ada dalam masyarakat dan bagaimana kognisi/pikiran dan kesadaran yang membentuk dan berpengaruh terhadap teks tertentu. Wacana oleh van Dijk digambarkan mempunyai tiga dimensi/bangunan: *pertama*, teks. *Kedua*, kognisi sosial. *Ketiga*, konteks sosial. Ini dari analisis van Dijk adalah menggabungkan tiga dimensi wacana tersebut ke dalam satu kesatuan analisis. Model dari analisis van Dijk ini dapat digambarkan sebagai berikut<sup>2</sup>:

---

<sup>1</sup> Eriyanto, *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media* (Yogyakarta: LKiS, 2015), 221

<sup>2</sup>Ibid., 224-225

Bagan. 1.1



### A. Analisis Sosial

Dalam dimensi teks, yang diteliti adalah struktur dari teks. Van Dijk memanfaatkan dan mengambil analisis linguistic tentang kosakata, kalimat, preposisi, dan paragraf untuk menjelaskan dan memaknai suatu teks. Kognisi sosial merupakan dimensi untuk menjelaskan bagaimana suatu teks diproduksi oleh individu atau kelompok pembuat teks. Cara memandang atau melihat suatu realitas sosial itu yang melahirkan teks tertentu. Munculnya berita yang buruk mengenai orang China, misalnya, timbul akibat struktur pikiran tertentu yang membentuk suatu cara melihat persoalan sehingga mempengaruhi bagaimana suatu teks diproduksi. Sedangkan analisis sosial melihat bagaimana teks itu dihubungkan lebih jauh dengan struktur sosial dan pengetahuan yang berkembang dalam masyarakat atas suatu wacana. Ketiga dimensi ini merupakan bagian yang integral dan dilakukan secara bersama-sama dalam analisis van Dijk.<sup>3</sup>

### B. Teks

Van Dijk melihat suatu teks terdiri atas beberapa struktur atau tingkatan yang masing-masing bagian saling mendukung. Ia membaginya menjadi tiga tingkatan. *Pertama*, struktur makro, merupakan makna global atau umum dari suatu teks yang diamati dengan melihat topic atau tema yang dikedepankan dalam suatu berita. *Kedua*, superstruktur, merupakan struktur wacana yang berhubungan dengan kerangka suatu teks, bagaimana bagian-bagian teks tersusun ke dalam berita secara utuh. *Ketiga*, struktur mikro, merupakan makna wacana yang diamati dari bagian kecil dari suatu teks yakni, kata,

---

<sup>3</sup> *Ibid.*

kalimat, proposisi, anak kalimat, paraphrase, dan gambar. Kalau digambarkan maka struktur teks dalam analisis wacana van Dijk adalah sebagai berikut<sup>4</sup>:

**Tabel 1.1**

<b>Struktur Makro</b>
Makna global dari suatu teks yang dapat diamati dari topik atau tema yang diangkat oleh suatu teks.
<b>Superstruktur</b>
Kerangka suatu teks, seperti bagian pendahuluan, isi, penutup, dan kesimpulan.
<b>Struktur Mikro</b>
Makna lokal dari suatu teks yang dapat diamati dari pilihan kata, kalimat dan gaya yang dipakai oleh suatu teks.

### C. Kognisi Sosial

Analisis wacana tidak hanya membatasi perhatiannya pada struktur teks, tetapi juga bagaimana suatu teks diproduksi. Van Dijk menawarkan suatu analisis yang disebut sebagai kognisi sosial. Dalam kerangka analisis wacana van Dijk, perlu ada penelitian mengenai kognisi sosial: kesadaran mental wartawan yang membentuk teks tersebut. Dalam pandangan van Dijk, analisis wacana tidak dibatasi hanya pada struktur teks, karena struktur wacana itu sendiri menunjukkan atau menandakan sejumlah makna, pendapat, dan ideology. Untuk membongkar bagaimana makna tersembunyi dari teks, kita membutuhkan suatu analisis kognisi dan konteks sosial. Pendekatan kognitif didasarkan pada asumsi bahwa teks tidak mempunyai makna, tetapi makna itu diberikan oleh pemakai bahasa, atau lebih tepatnya proses kesadaran mental dari pemakai bahasa. Oleh karena itu, dibutuhkan suatu penelitian atas representasi kognisi dan strategi wartawan dalam memproduksi suatu berita. Karena setiap teks pada dasarnya dihasilkan lewat kesadaran, pengetahuan, prasangka, atau pengetahuan tertentu atas suatu peristiwa.<sup>5</sup>

### D. Kerangka Analisis

Baik struktur teks, kognisi sosial, maupun konteks sosial adalah bagian yang integral dalam kerangka van Dijk. Kalau suatu teks mempunyai ideology tertentu atau kecenderungan pemberitaan tertentu, maka itu berarti menandakan dua hal. *Pertama*, teks tersebut merefleksikan struktur model mental wartawan ketika memandang suatu peristiwa atau persoalan. Kalau suatu teks bias gender, bisa jadi wartawan yang menghasilkan teks tersebut mempunyai pandangan yang bias gender. *Kedua*, teks tersebut merefleksikan pandangan sosial secara umum, skema kognisi masyarakat atau suatu persoalan. Katakanlah kalau suatu teks bias gender, kemungkinan itu juga merefleksikan wacana masyarakat yang memang bias gender. Untuk itu

<sup>4</sup> *Ibid.*, 226-227

<sup>5</sup> *Ibid.*, 259-260

diperlukan analisis yang luas bukan hanya pada teks tetapi juga kognisi individu wartawan dan masyarakat. Kalau digambarkan, maka skema penelitian dan metode yang bisa dilakukan dalam kerangka van Dijk sebagai berikut:

**Tabel 1.2**

STRUKTUR	METODE
<p><b>Teks</b> Menganalisis bagaimana strategi wacana yang dipakai untuk menggambarkan seseorang atau peristiwa tertentu. Bagaimana strategi tekstual yang dipakai untuk menyingkirkan atau memarjinalkan suatu kelompok, gagasan, atau peristiwa tertentu.</p>	<p><i>Critical Linguistics</i></p>
<p><b>Kognisi Sosial</b> Menganalisis bagaimana kognisi wartawan dalam memahami seseorang atau peristiwa tertentu yang akan ditulis.</p>	<p>Wawancara mendalam</p>
<p><b>Analisis Sosial</b> Menganalisis bagaimana wacana yang berkembang dalam masyarakat, proses produksi dan reproduksi seseorang atau peristiwa digambarkan.</p>	<p>Studi pustaka, penelusuran sejarah</p>

Van Dijk menjelaskan bahwa semua teks dapat dianalisis dengan menggunakan elemen-elemen tersebut. Elemen-elemen tersebut diatas merupakan satu kesatuan dan saling berhubungan serta mendukung antara satu elemen dengan elemen yang lainnya.

#### a. Struktur Tematik

Tematik adalah suatu amanat yang disampaikan penulis melalui tulisannya. Tematik berkaitan dengan tema umum yang dikatakan dalam suatu umum, gagasan inti, atau yang utama dalam suatu teks berita. Topic menunjukkan informasi yang paling penting atau inti pesan yang akan disampaikan oleh komunikator. Dalam suatu peristiwa tertentu, pembuatan teks dapat memanipulasi penafsiran pembaca atau khalayak tentang suatu peristiwa.<sup>6</sup>

Maka dengan demikian struktur ini berperan sebagai perekam apa saja yang dikatakan oleh setiap tokoh tentang makna *thāgūt* pada serial film kartun cisform: *kita juga bisa menjadi thāgūt*.

<sup>6</sup> Gorys Kreaif, *Komposisi* (Jakarta: Gramedia, 1980), 107



## b. Struktur Skematik

Skematik merupakan strategi dari komunikator untuk mendukung makna umum dengan memberikan sejumlah alasan pendukung. Strategi skematik dapat dilakukan dengan cara menyampaikan informasi penting di awal atau pada kesimpulan tergantung pada makna yang didistribusikan dalam wacana. Dalam skema umum pembagiannya, yaitu: pendahuluan, isi, kesimpulan, pemecahan masalah dan penutup.<sup>7</sup>

Meskipun mempunyai bentuk dan skema yang beragam, berita umumnya secara hipotetik mempunyai dua kategori skema besar.<sup>8</sup> Pertama, *Summary* yang umumnya ditandai dengan dua elemen yakni judul dan *lead*. Elemen skema ini merupakan elemen yang dipandang paling penting. Judul dan *lead* umumnya menunjukkan tema yang ingin ditampilkan oleh wartawan dalam pemberitaannya. *Lead* ini umumnya sebagai pengantar ringkasan apa yang ingin dikatakan sebelum masuk dalam isi berita secara lengkap. Kedua, *Story* yakni isi berita secara keseluruhan. Isi berita ini secara hipotetik juga mempunyai dua subkategori. Yang *pertama*, berupa situasi yakni proses atau jalannya peristiwa, sedangkan yang *kedua*, adalah komentar yang ditampilkan dalam teks.<sup>9</sup>

Maka dengan demikian, peneliti menggunakan struktur ini untuk menangkap dan mengolah bagaimana pendapat disusun dan dirangkai dalam serial film kartun cisform: *kita juga bisa menjadi thagut* tentang makna *thagut*.

## c. Struktur Semantik

Semantik adalah makna yang ingin ditekankan dalam teks berita, misalnya dengan memberi detail pada satu sisi atau membuat eksplisit satu sisi dan mengurangi detail sisi yang lainnya. Semantik merupakan makna yang muncul dari hubungan antara kalimat, hubungan antar proposisi yang membangun makna tertentu dalam suatu hubungan teks.<sup>10</sup> Strategi semantik mempunyai beberapa elemen, yaitu: latar, detail, maksud, prangngapan dan nominalisasi. Latar merupakan elemen wacana yang dapat menjadi alasan pembenar gagasan yang disajikan dalam suatu teks. Latar peristiwa digunakan untuk menyediakan latar belakang hendak kemana suatu teks ditujukan. Ini merupakan cerminan ideologis yang mana komunikator dapat menyajikan atau tidak sama sekali, tergantung pada kepentingan mereka.

<sup>7</sup> Lihat Eriyanto, *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*, .231-232

<sup>8</sup> Lihat pada Teun A. van Dijk, *News as Discourse, Ibid.*, 51-59

<sup>9</sup> Lihat Eriyanto, *Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*,..232

<sup>10</sup> Alex Sobur, *Analisis Teks Media* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), 78

Elemen maksud hampir mirip dengan elemen detail. Elemen detail berhubungan dengan apakah sisi informasi tertentu diuraikan secara panjang atau tidak. Sedangkan elemen maksud melihat apakah teks itu disampaikan secara eksplisit atau tidak, apakah fakta disajikan secara terlihat atau tidak. Elemen pra-anggapan atau pengandaian adalah pernyataan yang digunakan untuk mendukung makna teks. Anggapan hadir dengan member pernyataan yang dianggap terpercaya dan tidak perlu dipertanyakan. Elemen nominalisasi hampir mirip dengan abstraksi yang member sugesti kepada khalayak terhadap adanya generalisasi. Elemen ini berhubungan dengan pernyataan apakah komunikator memandang obyek sebagai sesuatu yang berdiri sendiri ataukah sebagai suatu kelompok (komunitas).<sup>11</sup>

Maka dengan demikian, penelitipun menggunakan struktur ini untuk menangkap makna terdalam pada serial film kartun cisform: *Kita Juga Bisa Menjadi Thagut* tentang makna *thagut*.

#### d. Sintaksis

Strategi sintaksis digunakan untuk menampilkan diri secara positif dan lawan secara negative, memaipulasi sintaksis dengan penggunaan kalimat seperti pada pemakaian kata ganti, aturan tata kata, pemakaian kategori sintaksis (kalimat) yang spesifik, pemakaian kalimat yang aktif dan pasif, peletakan anak kalimat yang kompleks dan sebagainya. Elemen koherensi adalah pertalian atau jalinana antar kata, proposisi atau kalimat. Dua buah kalimat atau proposisi yang menggambarkan fakta yang berbeda dapat dihubungkan dengan memakai koherensi, sehingga fakta yang tidak berhubungan sekalipun dapat menjadi berhubungan ketika komunikator menghubungkannya. Elemen lainnya adalah kata ganti, elemen ini berusaha untuk memanipulasi bahasa dengan menciptakan suatu komunitas imajinatif. Kata ganti merupakan alat yang dipakai oleh komunikator untuk menunjukkan posisi seseorang dalam wacana.

#### e. Stilistik

Stilistik dapat diartikan sebagai cara yang digunakan oleh seorang pembicara atau penulis untuk menyatakan maksud dengan menggunakan bahasa sebagai sarana. Elemen yang terkandung dalam stilistik adalah leksikon. Leksikon menandakan bagaimana seseorang melakukan pemilihan kata atas berbagai kemungkinan kata yang tersedia. Pilihan kata yang dipakai menunjukkan sikap dan ideologi tertentu. Peristiwa sama dapat digambarkan dengan pilihan kata yang berbeda.

---

<sup>11</sup> Lihat Eriyanto, *Analisis Wacana*, 81

#### f. Retoris

Strategi retorik digunakan untuk penekanan suatu pesan. Penekanan ini dapat dilakukan dengan cara pemakaian yang berlebihan atau bertele-tele. Strategi retorik berfungsi untuk mempersuasi khalayak.<sup>12</sup>

## Metode Penelitian

### A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Maksudnya adalah data-data yang dikumpulkan berupa kata-kata, dokumen, gambar, dan bukan merupakan angka-angka.<sup>13</sup> Deskriptif yaitu metode penelitian yang dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan subyek atau objek penelitian (seseorang, lembaga, masyarakat dan lainnya), proses yang sedang berlangsung, dengan berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya. Sedangkan kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata yang tertulis atau lisan dari objek yang diamati.<sup>14</sup>

Dalam analisis isi kualitatif jenis data atau dokumen yang dianalisis cenderung disebut dengan istilah “teks”, meskipun bentuk adalah gambar, tanda, simbol gambar bergerak dan sebagainya.<sup>15</sup> Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode analisis wacana model Teun A. Van Dijk untuk memahami makna *thāgūt* dalam serial film kartun cisform: *Kita Juga Bisa Menjadi Thāgūt*.

### B. Teknik Pengumpulan Data

Kegiatan penelitian merupakan kegiatan ilmiah yang sangat menjunjung tinggi validitas, realibilitas dan objektivitas serta konsistensi yang tinggi bagi peneliti. Demikian juga dalam hal teknik pengumpulan data, harus disesuaikan dengan persoalan, paradigma, teori dan metodologi.

Penelitian ini membahas tentang upaya memahami makna *thāgūt* dalam serial film kartun cisform: *kita juga bisa menjadi thāgūt*. Dengan data-data yang peneliti peroleh dari film kartun cisform: *kita juga bisa menjadi thāgūt* yang di-upload pada youtube, berbagai referensi pendukung lainnya seperti, buku-buku, jurnal dan artikel di media massa atau internet.

### C. Teknik Analisis Data

Lexi J. Moleong mengatakan proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori dan satuan uraian

<sup>12</sup> Lihat Sobur, *Analisis Teks Media*, 82-84

<sup>13</sup> Lexy J. Meleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), 11

<sup>14</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2014), 4

<sup>15</sup> Alex Sobur, *Analisis Teks Media*,..74

dasar.<sup>16</sup> Dalam hal ini, setelah peneliti berhasil mendapatkan data dan informasi dari obyek yang diteliti, langkah yang diambil kemudian yaitu menyajikan secara utuh tanpa melakukan tambahan maupun pengurangan informasi mengenai hal-hal yang berkaitan dengan obyek penelitian. Sedangkan teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi:

#### a. Teknik Observasi

Teknik observasi adalah kegiatan yang setiap saat kita lakukan. Dengan perlengkapan pancaindra yang dimiliki manusia terutama mata dan telinga. Kali ini penulis akan menggunakan teknik observasi untuk mendapatkan data yang terkait dengan fokus masalah yang akan diteliti dengan menonton dan memperhatikan serta menganalisa dengan seksama serial film kartun cisform: *kita juga bisa menjadi thāgūt* di youtube.

#### b. Teknik Dokumentasi

Teknik dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, legger, agenda dan sebagainya.<sup>17</sup> Dengan penggunaan teknik dokumentasi, maka mampu didapatkan data-data berupa: film atau video serial kartun cisform: *kita juga bisa menjadi thāgūt* melalui media internet yaitu youtube.

Kemudian setelah data-data sudah terkumpul, lalu dilakukan pengolahan data menggunakan perangkat analisis wacana yang dikembangkan oleh Teun A. van Dijk.

## Hasil Dan Pembahasan

### A. Sejarah serial film kartun CISForm UIN Sunan Kalijaga

Film ini diluncurkannya oleh Center For The Study Of Islam And Social Transformation (CISForm) UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, bekerjasama dengan PSTPG UIN Starif Hidayatullah Jakarta adalah diantaranya sebagai upaya penanggulangan dan pencegahan aksi terorisme di berbagai daerah di hampir seluruh wilayah Indonesia, khususnya ditujukan untuk para generasi muda yang sangat rentan terpapar ideology ekstrimisme.

Sebagaimana yang beritakan oleh situs uinsuka.ac.id pada tanggal 29 Januari 2018 dijelaskan bahwa dalam rangka memfasilitasi berbagai pengalaman dan pengetahuan terkait penanganan dan pengetahuan terkait penanganan tindakan ekstrimisme, CISForm UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan PSTPG UIN Syarif Hidayatullah Jakarta menyelenggarakan workshop dengan tema “Penguatan Jaringan Masyarakat dan Pemerintahan

<sup>16</sup> Lihat Lexi J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 103

<sup>17</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 336

Dalam Penanggulangan 'Terorisme', di Hotel Grand Zuri Yogyakarta, (29/01/2018).

Di dalam forum tersebut memaparkan beberapa materi pokok seperti tantangan radikalisme, penguatan penanggulangan terorisme dan best practice penanganan terorisme dengan narasumber: *Pertama*, Dr. Najib Azca dari PSKP Universitas Gadjah Mada (UGM). *Kedua*, Dr. Nostalgawan Wahyudi dari Pusat Studi Timur Tengah dan Perdamaian Global (PSTPG) UIN Syarif Hidayatullah. *Ketiga*, Alimatul Qibtiyah, M.A., Ph.D dari CISForm UIN Sunan Kalijaga. *Keempat*, KH. Abdul Muhaimin dari FKPT Yogyakarta. *Kelima*, AKBP Sinungwati, SH., M.I.P dari Polda DIY. *Keenam*, Dr. Muhammad Wildan dari CISForm UIN Sunan Kalijaga. *Ketujuh*, Dr. M. Fajar Sodik dari Ngruki Solo. *Kedelapan*, Widodo Kainan dari Dapoer Bistik Solo. Dan yang terakhir adalah Eko Prasetyo dari SMI UII Yogyakarta. Direktur CISForm UIN Sunan Kalijaga Dr. Muhammad Wildan menuturkan "saat ini kami sedang menyelesaikan serias video pendek untuk menanggulangi aksi terorisme. Kampanye ini rencananya ada 40 film animasi yang terbagi dalam lima tema religi yakni hijrah, khilafah, *thagut*, toleran dan tauhid. Semuanya akan kami upload ke youtube untuk masyarakat khususnya kaum muda. Tuter Wildan.

Sementara Muhammad Najib Azca di sisi lain menerangkan, bahwa perhatian terhadap potensi terorisme belum begitu disadari oleh anak muda. Mereka rentan terhadap merebaknya ajaran-ajaran radikal. Kondisi ini yang harus menjadi perhatian serius semua pemangku kepentingan. Dalam kasus Islam Radikal terbagi menjadi tiga kategori, yakni *Thagutisme*, *Vigilatisme* dan *Syariatisme*. Ketiganya memiliki tingkatan yang berbeda dalam pemikiran dan tindakannya. Namun demikian, ketiganya perlu diwaspadai. Sebab sasarannya jelas pada anak muda. Pola rekrutmennya juga melalui media sosial. Bahkan, rentan pula terjadi pada pekerja migrant perempuan seperti kasus di Hongkong beberapa waktu lalu saat TKI terindikasi dengan Islamic State of Iraq and Suriah.

Sementara Dr. Nostalgawan Wahyudi dari Pusat Studi Timur Tengah dan Perdamaian Global (PSTPG) UIN Syarif Hidayatullah Jakarta mengatakan, program pemberdayaan ekonomi bagi generasi muda menjadi salah satu langkah penting untuk meminimalisir menyebarnya paham radikal. Ada tiga kelompok besar menurut Nostalgawan, yang dinilai perlu mendapatkan perhatian dengan pemberdayaan tersebut. *Pertama*, untuk bekas napi teroris (napiter) yang butuh pemberdayaan ekonomi dan proses deradikalisasi agar tidak kembali ke jalan yang salah. *Kedua*, untuk pemuda yang butuh pemberdayaan ekonomi sebagai bahan pencegahan. Dan yang *ketiga*, bagi pelajar atau mahasiswa butuh pemberdayaan pendidikan.

Kemudian, Alimatul Qibtiyah, M.A., Ph.D dari CISForm menerangkan bahwa Islam yang berkembang di Indonesia merupakan Islam tengahan di antara tarik ulur paham kanan dan kiri. Sehingga menunjukkan jati dirinya untuk meladeni paham-paham ekstrim dan radikal. Alimatul juga mengingatkan, jika para perempuan juga mulai rentan terkena imbas paham

radikal, hal tersebut sudah terbukti dengan sejumlah fakta peran perempuan dalam kasus-kasus terorisme yang berhasil diungkap oleh kepolisian atau dalam hal ini adalah mewakili pemerintah.<sup>18</sup>

Secara resmi peluncuran film animasi religi oleh CISForm dilakukan di dua tempat berbeda, 20 film pertama di luncurkan di UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta sedangkan 20 sisanya diluncurkan pada tanggal 18 April 2018 di UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta. Film animasi religi CISForm ini masing-masing berdurasi antara 1,5 s/d 2 menit dan berjumlah 40 buah film. Film animasi religi ini merupakan komitmen CISForm untuk mengatasi penyebaran narasi Islamisme dan radikalisme (counter violent extremism) di Indonesia. Pada peluncuran di Jakarta, acara diisi dengan pemutaran film animasi religi dan dilanjutkan dengan diskusi bersama tokoh agama dan utusan dari negara Syria. Kegiatan tersebut dihadiri oleh berbagai perwakilan seperti pelajar SMA sederajat, guru-guru, remaja masjid, ustadz pesantren, mahasiswa, lembaga pemerintahan, ormas keagamaan, dan akademisi.

Ketua CISForm mengatakan, “bahwa CISForm konsen dalam menangani fenomena radikalisme melalui pendekatan yang lunak dan moderat”. Sebuah studi terbaru menyatakan bahwa rata-rata kebiasaan membaca kaum muda di Indonesia kurang dari 10 %. Sedangkan disisi yang lain, media sosial online lebih dipilih menjadi alternatif yang cukup efektif untuk mendapatkan isu-isu terbaru. Hal ini didukung oleh sebuah kenyataan bahwa banya pemuda akhir-akhir ini yang lebih suka memilih akses mudah mencari melalui gadget dan internet dalam mencari dan mempelajari segala hal termasuk dalam belajar ilmu agama.

CISForm menyadari bahwa tidak bisa dipungkiri bahwa arus globalisasi dan kemajuan teknologi informasi, paham extremismisme dan radikalisme menyebar dan berkembang dengan pesat. Media sosial merupakan media paling rawan untuk penyebaran ideology ultra-konservatif seperti Islamic State of Iraq and Syria (ISIS). Gerakan-gerakan ultra konservatif tersebut menyebarkan ideology (propaganda) mereka khususnya ke generasi muda dengan narasi-narasi extremismisme dan radikalisme. Wildan juga mengatakan, “Berdasarkan pengamatan dan penelitian yang dilakukan oleh CISForm, ideology yang dikembangkan oleh gerakan-gerakan extremism adalah seputar narasi hijrah, *thāgūt*, khilafah, dan intoleransi”. Berangkat dari hal tersebutlah, CISForm pada akhirnya berusaha untuk menangkal perkembangan ideology ultra konservatif tersebut dengan membuat film animasi religi yang berisi pesan-pesan Islam moderat.<sup>19</sup>

## B. Temuan dan Analisa Wacana

Dalam analisis model Teun A. van Dijk bukan hanya isi teks saja yang dipahami, tetapi juga bagaimana pesan yang disampaikan dalam serial film kartun CISForm: *kita juga bisa menjadi thāgūt*. Dengan berbagai struktur


<sup>18</sup> <http://uin-suka.ac.id> diakses pada tanggal 01 Desember 2018

<sup>19</sup> <http://Republika.co.id> diakses pada tanggal 31 November 2018

wacana meliputi struktur makro, superstruktur dan struktur mikro serta hal yang diamati seperti elemen tematik, skematik, semantik, sintaksis, stilistik dan retorik mampu disampaikan oleh sebuah serial film kartun CISForm: *kita juga bisa menjadi thāgūt*.

Tabel 1.3

Struktur wacana	Hal yang diamati	Elemen
<b>Struktur Makro</b> Serial film kartun CISForm: <i>Kita juga bisa menjadi thāgūt</i>	<b>Tematik</b> Wacana di buletin yang mengatakan bahwa pemerintah kita itu <i>thāgūt</i> .	<b>Topik</b> Ari, Udin, Nardi dan Ustadz dalam percakapan tentang <i>Thāgūt</i> .
<b>Super Struktur</b> Menyatakan bahwa pemerintah adalah <i>thāgūt</i> .	<b>Skema</b> Dengan dialog atau percakapan	<b>Tema</b> Permasalahan tentang wacana di buletin yang mengatakan bahwa pemerintah kita itu <i>thāgūt</i> , antara Ari, Udin dan Ustadz dengan disajikan melalui dialog atau percakapan singkat.
<b>Struktur Mikro</b> Semangat yang meyakinkan dalam menyatakan bahwa pemerintah kita <i>thāgūt</i> , dan didukung oleh opini penulis bulletin yang menawarkan sistem khilafah.	<b>Skematik</b> Pemaknaan <i>thāgūt</i> yang luas.	<b>Latar Detail</b> Mencoba memberi penjelasan yang lebih luas tentang makna <i>thāgūt</i> .
<b>Struktur Mikro</b> Menyatakan	<b>Sintaksis</b> Dialog atau percakapan tentang pemaknaan <i>thāgūt</i>	<b>Bentuk Kalimat</b> Ari dan Udin menyatakan kesepakatannya tentang sebuah

bahwa pemerintah Indonesia <i>thāgūt</i>	dan pernyataan bahwa pemerintah Indonesia itu <i>thāgūt</i> di sebuah buletin.	wacana di bulletin bahwa pemerintah kita <i>thāgūt</i> .
<b>Struktur Mikro</b> Dialog ringan di dalam Masjid.	<b>Stilistik</b> Bahasa yang penuh antusias dari seorang pemuda dan bahasa yang bijak dari penjelasan orang tua.	<b>Leksikon</b> Ari dan Udin menyatakan sikap dukungannya terhadap wacana yang mengatakan bahwa pemerintah Indonesia <i>thāgūt</i> .
<b>Struktur Mikro</b> Ustadz segera menjelaskan dengan rinci kepada Ari, Udin, dan Nardi perihal masalah <i>thāgūt</i> .	<b>Retoris</b> Pengucapan kalimat penutup sekaligus nasehat dari Ustadz perihal masalah <i>thāgūt</i> .	<b>Grafis</b>  Ustadz menjelaskan tentang makna harfiah dari <i>thāgūt</i> , yaitu melampaui batas. Entah iblis, firaun, atau siapa pun apabila melampaui batas, maka disebut juga <i>thāgūt</i> .

### Point I

Seringkali suatu masalah dilihat dari satu sisi dan dikonsumsi secara mentah tanpa pengkajian lebih dalam. Menimbang perkara berdasarkan satu sudut pandang atau perspektif dengan mengabaikan sudut pandang yang lain, akan berdampak negatif akibatnya baik secara keilmuan maupun tindakan. Hal tersebut cenderung menghasilkan pandangan yang subjektif tanpa menghiraukan keobjektifan dari masalah itu. Karena, suatu masalah atau pandangan yang subjektif tidak dapat diintegrasikan satu sama lain<sup>20</sup>, ia cenderung bersifat konflik dan independensi.<sup>21</sup> Salah satu contohnya ketika suatu wacana dipandang secara subjektif, maka akan menghasilkan keputusan yang subjektif, arogan, egois, otoriter, dan sebagainya. Padahal makna yang terkandung lebih luas dari hanya sekedar wacana.

<sup>20</sup> Amin Abdullah, et al, *Praxis Paradigma Integrasi-Interkoneksi dan Transformasi Islamic Studies di UIN Sunan Kalijaga* (Yogyakarta: Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 2014), 10

<sup>21</sup> *Ibid*, 1



Salah satunya adalah masalah *thāgūt*, wacana mengatakan bahwa pemerintah itu *thāgūt* karena tidak menggunakan hukum Islam sebagai hukum Negara, serta mengutip dalil-dalil yang mendukung, sehingga semakin yakin bahwa apa yang menjadi asumsi itu benar. Tentunya ini akan memicu banyak konflik di kalangan masyarakat awam, menganggap bahwa ini adalah provokatif, dan lain sebagainya. Kalau tidak ditelusuri lebih dalam, maka kita akan terjebak dalam kesempitan berfikir dan tersekatnya ruang pengetahuan. Sebagaimana tergambar dalam video tersebut, kalau Ari dan Udin tidak menanyakannya kepada ustadz, maka mereka akan memahami dengan mentah wacana di buletin dan terprovokasi dengan solusi yang ditawarkan oleh penulis buletin untuk membentuk Negara dengan sistem khilafah. Padahal banyak yang akan merasa dirugikan dan terdzalimi kalau hanya mementingkan satu pihak.

Konten video tersebut mengisyaratkan kepada kita, bahwa dalam mengonsumsi berita harus disaring kebenarannya, siapa sumbernya, apa makna kontekstualnya, verifikasi ke arah mana opini kita akan digulirkan. Dalam Al-Qur'an Allah swt menegaskan:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَن تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهَالَةٍ فَتُصْحَبُوا عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ  
نَادِمِينَ

*“Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu.” (Al Hujurat: 6)*

Ayat di atas menegaskan dengan jelas bahwa segala perbuatan yang tidak diketahui landasannya, atau asal hukumnya akan menyebabkan pemahaman yang buntu juga, berakibat merugikan satu pihak terlepas dari benar tidaknya pihak tersebut. Sehingga suatu informasi yang tersebar hendaknya ditinjau terlebih dahulu tingkat kebenaran atau keakuratannya, objektivitasnya perlu dikaji dan difahami sebelum kemudian dikonsep. Berikut gambaran selektifitas dalam menanamkan sebuah pemahaman, khususnya dalam beragama.

Indonesia merupakan negara dengan masyarakat yang majemuk. Hal tersebut tentunya disadari oleh para pendiri bangsa ini. Sebagai umat yang mayoritas, Islam pada era awal berdirinya negara Indonesia juga ikut menyuarakan negara demokrasi (kerakyatan) dan menghindari negara teokrasi (wakil Tuhan) karena sadar keanekaragaman suku, agama, etnis maupun budaya. Namun, di tengah gelombang iklim demokrasi dan kebebasan berekspresi serta bangkitnya semangat dan gerakan keagamaan yang bersifat puritan (kemurnian), orientasi pendiri bangsa ini dan fakta keberagaman bangsa terabaikan. Tekanan hubungan antar kelompok keagamaan dalam internal agama Islam, juga dengan agama lain seringkali

muncul distorsi dan bahkan berakhir dengan bentuk kriminalisasi. Muncul klaim-klaim kebenaran secara subjektif dan munculnya justifikasi negatif antara satu kelompok dengan lainnya.<sup>22</sup>

Diantara paham keagamaan yang hadir secara gagah berani pada era reformasi adalah kelompok Islam garis keras (ekstrim), Fundamentalisme (tradisional) Islam. Walaupun kemunculan mereka memanfaatkan atmosfer demokrasi, akan tetapi jiwa gerakan mereka pada dasarnya kontradiktif (bertentangan) dengan sistem demokrasi dan spirit pluralisme (keberagaman). Syafi'i Ma'arif dalam hal ini menuturkan bahwa semua kelompok Islam puritan anti terhadap demokrasi, akan tetapi mereka memboncengi lembaga negara untuk mewujudkan cita-cita politiknya. Dengan kata lain, adanya ketidaktransparanan dalam berpolitik, secara teori, demokrasi diharamkan atau dianggap sesat, namun secara praktek digunakan sebagai kendaraan untuk mencapai tujuan.<sup>23</sup>

Gerakan puritanisme Islam di Indonesia dalam dinamikanya bertransformasi dalam berbagai bentuk seperti, ada yang secara jelas menampakkan sikap radikalnya (melampaui batas kewajaran) dengan melakukan aksi terorisme yang sering disebut Salafi-Jihadis. Ada yang berbentuk organisasi yang begitu kritis dalam menanggapi program maupun kerja pemerintah, sedang mereka tidak melakukan perbuatan atau tindakan terorisme. Ada pula yang spesialisasi dalam pemberantasan segala praktik ritual yang berintegrasi dengan budaya lokal. Bentuk yang seperti ini ada yang berwujud organisasi dan juga hanya berbentuk jamaah-jamaah atau kelompok yang bersentralisasi di masjid. Semua bentuk gerakan puritanisme Islam ini mempunyai titik kesamaan maupun perbedaan. Kesamaannya terletak pada upaya merekonstruksi amalan ritual dari lokalitas budaya dengan menjauhi segala bentuk bid'ah, syirik dan khurafat. Sedangkan perbedaannya ada pada ideologi tentang langkah dan tindakan dalam melakukan aksinya (strategi).<sup>24</sup>

Dalam kondisi kemajemukan (keragaman) masyarakat Indonesia, sistem demokrasi dengan semangat pluralismenya dinilai sebagai sistem politik dan pemerintahan yang paling gagah dibandingkan dengan sistem-sistem lain. Ideologi-ideologi politik yang bersifat absolut (sewenang-wenang) baik itu yang sekuler (antara agama dan negara bersifat independensi) maupun yang religious terbukti telah mencoreng sisi-sisi kemanusiaan manusia. Ada dua unsur khas yang dimuat ideologi totaliter;

---

<sup>22</sup> Soffa Ihsan, *Terorisme, Puritanisme Dan Negara*, (Surabaya: Jurnal Review Politik UIN Sunan Ampel, 2014), VoL. 04, No. 02, 328-329.

<sup>23</sup> *Ibid*, 324, Dikutip dari Ahmad Syafi'i Ma'arif dalam Abdurrahman Wahid (ed), 2009: 9).

<sup>24</sup> *Ibid*, 324.

pertama, ketaatan tanpa reserve (syarat) dan kedua, mesin psikologi ideologi, yakni yang memprovokasi pengikut ideologi tersebut adalah kebencian sebagaimana tercermin dalam ideologi komunisme dan nazisme dan ideologi agamis yang berbentuk puritanisme.<sup>25</sup>

Munculnya berbagai permasalahan di atas seperti justifikasi buta, merasa paling benar, bersifat otoriter, absolut dan sebagainya, merupakan bentuk dari kurangnya pemahaman yang mendalam, minimnya kajian tentang objektivitas dan subjektivitas bidang keilmuan, sehingga akan menyebabkan membekunya keilmuan Islam dan pemahaman masyarakat, akhirnya segala informasi berupa ajaran, berbagai konflik Islam, dan permasalahan lainnya akan ditelan secara mentah tanpa ada verifikasi maupun validitas. Hal tersebut tentunya akan menyulut konflik dan fanatisme buta.

## Point II

Dalam video tersebut dijelaskan oleh ustadz bahwa secara harfiah, *thāgūt* itu bermakna “melampaui batas”. Melampaui batas bisa dilakukan oleh siapa saja, iblis, fir’aun, orang kafir, termasuk juga kita. Kalau kita bertindak melampaui batas, kita juga bisa disebut *thāgūt*. Kenapa hukum Negara kita bukan hukum Islam, karena bangsa kita majemuk, terutama agama dan keyakinannya. Acuan hukumnya juga harus memperhatikan kepentingan semua pihak. Kalau hanya mementingkan satu pihak tapi melanggar pihak yang lain, maka itu juga disebut *thāgūt*.

Kata thaghut dalam al-Qur’an bermakna “sesembahan selain Allah”. Oleh karena itu, kata ini sering diartikan juga sebagai ,berhala’ atau syaitan’. Kata thaghut menurut pandangan Muhammad Qutub adalah sesuatu yang ingkar, menyesatkan manusia. Syaitan juga dicerminkan sebagai thaghut karena syaitan merupakan satu-satunya makhluk Allah yang paling ingkar dan menyesatkan manusia dari jalan yang lurus menuju kesesatan.<sup>26</sup> Tatkala manusia sudah sampai di lembah kesesatan, maka ia sudah berkontribusi terhadap misinya syaitan yaitu menjerumuskan umat manusia ke dalam api neraka. Hal demikian secara larut membuat manusia tidak tersadar dan menganggap perbuatan menyimpang sebagai suatu hal yang biasa.

Seorang tokoh cendekiawan Muslim Indonesia, Imaduddin Abdurrahim seperti yang dikutip oleh Dawan Rahardja, mempunyai penafsiran khusus mengenai kata thaghut. Dia mengatakan bahwa sesuatu yang dapat menguasai manusia itu adalah *thāgūt*, yang berarti berhala.

---

<sup>25</sup>*Ibid*, 325, Dikutip dari Franz Magnis Suseno, *Etika Kebangsaan Etika Kemanusiaan*, (Kanisius, Yogyakarta, 2008).

<sup>26</sup> Zaini Masrur, Skripsi: *Thaghut Dalam Al-Qur’an Perspektif M. Quraish Shihab Dan Muhammad ‘Ali Al-Shabuni; Studi Komparatif Antara Tafsir Al-Misbab Dan Shafah Al-Tafasir*, (Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2015), 25. Dikutip dari Muhammad Qutub, *Jahiliyah Abad Dua Puluh*, , terj, Muhammad Tahir dan Abu Laila, (Bandung : Mizan, 1993 ), cet. VI, 64.

Menurutnya manusia yang merelakan diri untuk dikuasai oleh sesuatu berarti menjadikan sesuatu yang menguasai dirinya itu sebagai thaghut.<sup>27</sup> Secara tidak langsung aqidah akan tergerus melenceng dari yang haq, pasrah dengan kegelapan yang menimpa dirinya, seakan tidak ada harapan untuk meraih rahmat Tuhan. Menurut al-Jauhary ra. bahwa *thāgūt* adalah dukun sesat dan syaitan. Imam Qurtuby berpandangan bahwa arti *thāgūt* adalah segala sesuatu yang disembah selain Allah, seperti syaitan, dukun, berhala dan setiap yang mengajak serta berorientasi kesesatan. Sementara itu Abu Aliyah berpandangan bahwa arti *thāgūt* itu adalah tukang sihir, demikian juga Said Bin Juber berpandangan bahwa arti *thāgūt* adalah dukun.<sup>28</sup> Setiap pendapat tersebut cenderung mendefinisikan kata *thāgūt* adalah seorang yang menyesatkan (dukun, tukang sihir, peramal, dan sebagainya).

Adapun kata *thāgūt* menurut Fazlur Rahman dalam bukunya “Tema-tema Pokok Al-Qur’an” adalah syaitan dan kejahatan. Menurutnya kata *thāgūt* memiliki makna yang mengandung keburukan atau kekafiran. *Thāgūt* lebih merupakan prinsip kekafiran secara makna yang luas. Sepintas mungkin kita berasumsi bahwa kejahatan adalah kekuatan atau prinsip dari kekafiran dan bentuk segala hal yang buruk, tetapi ketika berhubungan atau mempengaruhi seorang individu, ia mengalami personalisasi (menjadi kekhasan tertentu). Pendapat ini lebih menjelaskan skop dari makna *thāgūt*.<sup>29</sup> Imam Abu Ja’far at-Thabary menjelaskan bahwa *thāgūt* ialah setiap sesuatu yang bersifat melampaui batas, durhaka kepada Allah, bersikap sombong atas segala fasilitas yang diberikan, sehingga kemudian orang-orang mengabdikan dan memujanya, baik secara dipaksa maupun tidak, baik yang disembah itu manusia ataupun berhala, serta makhluk lainnya.<sup>30</sup>

Muhammad Bin Abdul Wahab berkomentar bahwa kata *thāgūt* itu pengertian umumnya adalah setiap apa yang disembah selain Allah SWT, dan dia ridho (atas keinginannya sendiri) untuk itu, baik disembah (taat), yang bukan dalam ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya. Menurut pandangan Sayyid Qutub bahwa kata *thāgūt* merupakan bentuk dari kata *thughayaan* yang mengandung arti setiap apa saja yang melampaui garis-garis (landasan) hukum yang ditetapkan oleh Allah untuk para hamba-Nya di muka bumi ini. Ia mempunyai kendali aqidah (keyakinan) kepada Allah dan syari’at Islam. *Thughayaan* juga mengandung arti sistem yang tidak terpaku pada wahyu. Bisa juga berarti, setiap kekuasaan yang tidak berlandaskan

---

<sup>27</sup> *Ibid*, 25, Dikutip dari Muhammad Dawan Rahardjo, *Ensiklopedia Al-Qur’an, Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-konsep Kunci* (Jakarta : Paramadina dan Jurnal Ulum Qur’an, 1996), 187.

<sup>28</sup> *Ibid*, 27, Dikutip dari Muhammad Qutub, *Jabilyah Abad Dua Puluh...*, 64.

<sup>29</sup> *Ibid*, 27, Dikutip dari Fazlur Rahman, *Tema - tema Pokok Al - Qur’an*, Terj. Anas Mahyuddin, (Bandung : Pustaka, 1996), 192.

<sup>30</sup> *Ibid*, 27, Dikutip dari Mun’im Musthofa Halimah, *Thāgūt*, terj. Abu fadil (solo: Pustaka at-Tibyan, 2000), 56.

pada hukum, kekuatan maupun kekuasaan Allah. Dapat diartikan juga setiap hukum yang tidak berdasarkan syari'at.<sup>31</sup>

Pendapat lainnya adalah modifikasi kata dari *thughayaan*, yang berarti segala sesuatu yang melampaui batas kesadaran, melenceng dari yang haq (kebenaran), dan melampaui kadar dari yang telah ditetapkan oleh Allah bagi hamba-hamba-Nya, tidak berpedoman kepada aqidah Allah, dan tidak berpedoman pada syari'at yang ditetapkan oleh Allah. Termasuk dalam kategori kata *thāgūt* adalah juga setiap tatanan atau sistem yang tidak berpijak pada peraturan Allah, begitu juga setiap pandangan, perundang-undangan, prinsip, kesopanan, atau kebiasaan yang tidak tertanam pada peraturan dan syari'at Allah. Dalam pandangan Ahmad Musthofa al-Maraghi kata *thāgūt* adalah syaitan. Penyembahan kepada patung-patung diidentitaskan sebagai penyembah syaitan, apabila syaitan itu menyuruh menyembah patung-patung dan menganggap penyembahan itu adalah sesuatu yang baik.<sup>32</sup> Allah SWT berfirman dalam surat al-Zumar ayat 17 :

وَالَّذِينَ اجْتَنَبُوا الطَّاغُوتَ أَنْ يَعْبُدُوهَا وَأَنَابُوا إِلَى اللَّهِ لَهُمُ الْبُشْرَى ۖ فَبَشِّرْ عِبَادِ

“Dan orang-orang yang menjauhi *thaghut* (yaitu) tidak menyembah dan kembali kepada Allah, bagi mereka berita gembira; sebab itu sampaikanlah berita itu kepada hamba-hamba-Ku.”

Ibnu Qayim berpendapat bahwa kata *thāgūt* adalah segala sesuatu yang menyebabkan seorang hamba itu melewati batas dari yang diikuti atau melewati batas yang ditaati, maka kata *thāgūt* dari suatu golongan ialah seorang figur tempat dimana orang-orang yang berhukum kepada selain Allah, atau mereka mengikutinya tanpa hukum yang sah dari Allah, atau mereka mentaatinya dalam perkara-perkara yang membuatnya ingkar kepada Allah.<sup>33</sup>

Dari berbagai jabaran definisi di atas menggambarkan bahwa dalam cakupan yang luas, setiap sesuatu yang melampaui batas kewajaran atau hukum yang telah ditetapkan Allah swt, maka itu termasuk dalam kategori *thāgūt*. Dalam sistem pemerintahan, masyarakat, maupun kehidupan sehari-hari, jika melenceng dari sesuatu yang wajar (kebenaran), itu juga termasuk *thāgūt*. Wacana yang mengatakan bahwa pemerintah itu *thāgūt* adalah sebuah wacana yang masih sempit, butuh akan penjelasan yang lebih luas dan mendalam, sehingga tidak terjadi salah faham yang berujung fanatisme buta dan permusuhan.

<sup>31</sup> *Ibid*, 28, Dikutip dari Sayyid Qutub, *Tafsir Fi Zbilalil Qur'an*, ( Beirut : Darusy Syuruq, 1992 ), jilid. II, 220.

<sup>32</sup> *Ibid*, 29, Dikutip dari Musthofa al-Maraghi , *Tafsir Al - Maraghi* , (Semarang: Toha Putra, 1998 ), jilid. XXIII, 287.

<sup>33</sup> *Ibid*, 30, Dikutip dari Mun'im Musthofa Halimah, *Thāgūt*, terj. Abu fadil,..., 32.

### Point III

Masih banyak orang yang belum faham tentang hukum, sehingga kita perlu memperhatikan waktu, tempat maupun isi dari informasi yang kita sampaikan. Salah sasaran dapat menimbulkan perspektif yang berbeda dan menimbulkan keresahan di kalangan masyarakat. Dalam hal tersebut, komunikasi yang digunakan akan sangat menentukan hasil yang ingin dicapai. Media yang digunakan juga penting untuk diperhatikan, karena akan berpengaruh besar terhadap masyarakat. Dalam berdakwah dibutuhkan media (penghubung). Adapun yang dimaksud dengan penghubung dalam dakwah adalah alat yang dipergunakan untuk menyampaikan pesan dakwah kepada mad'u melalui media yang ada, dalam hal ini maka da'i harus memilih media yang paling efektif untuk menyampaikan dakwah, sehingga dakwah tersampaikan secara utuh. Bagdikian (2004: 56) mengatakan bahwa keberadaan internet dan aplikasi website (situs/portal) telah membuat wadah (penyampai pesan) yang tidak pernah terbayangkan yakni informasi yang bersifat massa di dunia.

Dalam bukunya *Globalization and Discontents*, Joseph Stiglitz (2002:37) mengungkapkan bahwa arus globalisasi memberi dampak besar bagi kondisi jutaan umat manusia yang ada di dunia. Globalisasi meliputi semua aspek seperti terciptanya institusi internasional secara terbuka, sikap responsif terhadap kemiskinan, lingkungan dan berbagai perhatian mengenai problematika sosial dan politik. Terdapat simpulan data yang cukup mengagumkan telah diperlihatkan oleh sejumlah pengelola situs Islam, misalnya situs MyQuran.com. yang telah tercatat memiliki anggota lebih dari 40 ribu. Situs Islam ini didirikan pada bulan Juli 1999 yang merupakan situs portal informasi Islam. Semua itu demi tercapainya dakwah Islam secara efektif.<sup>34</sup> Stewart L Tubbs dan Silvia Moss (2002) memberikan pengertian efektivitas dari sudut pandang komunikasi bahwa komunikasi dianggap efektif apabila berindikasikan lima hal, yaitu; (1) pengertian, (2) kesenangan, (3) mempengaruhi sikap, (4) hubungan sosial yang baik, (5) tindakan.<sup>35</sup>

Menurut pandangan Islam komunikasi hendaknya sebagai washilah dalam rangka mewujudkan keadilan, kredibilitas, kesederhanaan, keberanian, kedamaian, etos kerja, amanah, amar ma'ruf dan nahi munkar, maka media massa Islam harus bisa mewujudkan transfer of knowledge untuk terciptanya wisdom (kebijaksanaan) tertentu dengan memanfaatkan berbagai media yang ada serta di bingkai oleh wisdom juga. Perubahan paradigma media hanya akan bisa dilakukan jika konsep komunikasi bertumpu pada sistem nilai dan kerangka nilai yang ideal. Merumuskan suatu idealitas tentunya harus dibangun atas dasar filosofi dan nilai-nilai etik ideal yang dianut atau diterima oleh masyarakat secara umum. Jika demikian

---

<sup>34</sup> Fadly Usman, *Efektivitas Penggunaan Media Online Sebagai Sarana Dakwah*, (Jurnal Ekonomi dan Dakwah Islam (Al-Tsiqoh, 2016), Vol. 1, No. 1, 2.

<sup>35</sup> *Ibid*, 3.

maka kajian komunikasi dengan pendekatan keagamaan bukanlah suatu hal yang tidak mungkin atau tabu untuk diterapkan.<sup>36</sup>

Model komunikasi yang dirumuskan para ahli menggunakan beberapa istilah sebagai berikut, dimulai dari yang paling sederhana sampai yang paling rumit. Pertama model linear terdiri dari source-message-receiver, untuk sampainya message ke receiver ada channel, lalu dari receiver ada feedback. A menyampaikan pesan kepada B, A adalah Source, dan yang disampaikan disebut message, sedangkan saluran yang digunakan disebut channel, B sendiri disebut receiver, jika B memberikan tanggapan atas apa yang disampaikan A maka disebut feedback. Model komunikasi sederhana ini merupakan pengembangan dari S-R seperti diperkenalkan oleh John C Zacharis dan Coleman C Bender. Model ini sederhana, namun ketika dalam praktek komunikasi ternyata sering dijumpai ada penerima pesan yang tidak seragam. Hal itu karena satu sama lain sering dijumpai ada penerima pesan yang tidak seragam, hal ini karena satu sama lain berbeda dalam memaknai pesan tersebut, sehingga menimbulkan berbagai model komunikasi.

Menurut John R. Wenburg dan William W. Wilmot juga Kenneth K. Sereno dan Edward M. Bodaken setidaknya ada tiga kerangka pemahaman komunikasi, yaitu 1. Komunikasi sebagai langkah satu arah, Komunikasi dipahami sebagai proses penyampaian pesan searah dari seseorang atau lembaga kepada seseorang atau kelompok lainnya, baik secara direk maupun tidaknya. Pemahaman komunikasi sebagai suatu proses satu arah ini oleh Michael Burgoon disebut sebagai “definisi berorientasi sumber” (sourceoriented definition). 2. Komunikasi sebagai interaksi, Komunikasi dipahami sebagai proses aksi-reaksi, sebab-akibat, yang arahnya saling bergantian. Komunikasi interaksi dipandang lebih aktif-dinamis dari pada komunikasi satu arah. Unsur penting dalam komunikasi interaksi adalah feedback (respon) 3. Komunikasi sebagai transaksi, komunikasi dipahami sebagai kegiatan menafsirkan perilaku orang lain. Ada proses encoding (proses konversi) dan decoding (proses pemaknaan) pesan verbal maupun nonverbal. Semakin banyak peserta komunikasi maka proses pemaknaan yang terjadi akan semakin rumit dan membutuhkan waktu yang lumayan lama, salah satu contohnya adalah proses pemaknaan terhadap pesan yang ada dalam Al-Qur’an.

Al-Qu’an sebagai salah satu media dan juga pesan, merupakan sumber hukum Islam yang pertama dan utama, dalam mengkaji setiap permasalahan umat Islam menjadikannya sebagai rujukan awal. Secara bahasa al-qur’an berasal dari bahasa Arab yaitu qarr-yaqrau-quraanan yang berarti bacaan. kata Al Qur’an, merupakan masdar (infinitif) dari kata " qara'a " yang berarti membaca, maka artinya "bacaan". Allah berfirman : (innaa 'alainaa jam'ahu waqur'anah ), Qur'anah di sini berarti qira'atuhu yakni mebacanya. Dalam konteks ini, membaca bisa dimaksudkan untuk diri sendiri. Seperti yang

---

<sup>36</sup> Dian Ismi Islami, *Konsep Komunikasi Islam Dalam Sudut Pandang Formula Komunikasi Efektif*, (Jurnal Wacana, 2013), Volume XII, No. 1, 41.

terdapat dalam (QS:16:98) : "Maka apabila kamu membaca Al-Qur'an hendaknya kamu meminta perlindungan kepada Allah dari syetan yang terkutuk". Atau membaca untuk orang lain, seperti yang terdapat dalam (QS:17:106) : "Dan Al-Qur'an itu telah Kami turunkan dengan berangsur-angsur agar kamu membacanya perlahan-lahan kepada manusia dan Kami menurunkannya bagian demi bagian".

Sedangkan menurut Dr. Shalah Al Khalidi, seorang ahli dalam ilmu-ilmu Al-Qur'an kontemporer, menyebutkan bahwa Al-Qur'an dengan makna bacaan, itu lebih kuat, berdasarkan dalil-dalil yang disebutkan di atas. Sedangkan secara mendalam al al-qu'an merupakan kalam (perkataan) Allah yang diturunkan kepada nabi Muhammad SAW dengan berangsur-angsur untuk disampaikan kepada seluruh umat manusia dengan beberapa cara yaitu melalui mimpi baik ketika Rasulullah tidur atau wahyu itu dibawa oleh malaikat Jibril dengan menyerupai bentuk manusia laki-laki atau Malaikat Jibril (pembawa wahyu) itu menampakkan dirinya dalam bentuk asli, atau wahyu itu diturunkan melalui bunyi genta, ini adalah cara terberat yang dirasakan beliau, atau wahyu itu datang tidak dengan perantara malaikat melainkan diturunkan langsung dari Allah Swt dan yang terakhir wahyu itu beliau terima diatas langit yang ketujuh langsung dari Allah Swt sendiri.

Sifat tidak mungkin terpisah dari pemilik sifat, karena Kalam Allah merupakan salah satu sifat Allah maka kalam Allah tidak terpisah dari Allah. Karena itu, sifat Allah bukan makhluk. Al-Qur'an yang agung adalah termasuk Kalam Allah Subhanahu wa Ta'ala. Al-Qur'an menyebut komunikasi sebagai salah satu fitrah manusia. Untuk mengetahui bagaimana manusia seharusnya berkomunikasi, Al-Qur'an memberikan beberapa kata kunci yang berhubungan dengan hal itu. Al-Syaukani dalam tafsir Fath Al-Qadir karya Al-Syaukani, misalnya mengartikan kata "al-bayan" sebagai kemampuan berkomunikasi. Al-qur'an tidak menjelaskan secara rinci mengenai prinsip-prinsip komunikasi, namun dalam al-Qur'an Allah telah memberikan berbagai pengibaratan yang secara tidak langsung menyarankan kita agar bisa berkomunikasi dengan baik, terlebih Rasulullah pun telah memberikan pada umatnya.

Kata 'komunikasi' berasal dari bahasa Latin, *communicatio*, dan bersumber dari kata *cummunis* yang berarti "sama", maksudnya sama makna. Artinya, suatu komunikasi dikatakan komunikatif jika antara kedua pihak saling memahami bahasa yang digunakan, dan paham terhadap apa yang dibicarakan. Dalam proses komunikasi, paling tidak, terdapat tiga unsur, yaitu komunikator, media dan komunikan. Para pakar komunikasi menjelaskan bahwa komunikasi tidak hanya bersifat informatif (memberi informasi), namun juga persuasif (mengajak). Menurut Hovland, seperti yang dikutip oleh Onong U, bahwa berkomunikasi bukan hanya terkait dengan penyampaian informasi, namun juga bertujuan membentuk argument, membangun pendapat umum (*public opinion*) dan sikap publik (*public attitude*). Kedua, meskipun Al-Qur'an secara spesifik tidak membicarakan masalah komunikasi, namun, jika diteliti ada banyak ayat



yang memberikan gambaran umum prinsip-prinsip komunikasi, yaitu qaulan baligha (tepat sasaran), qaulan maisura (mudah dimengerti), qaulan karima (mulia, bijak), qaulan ma'rufa (baik, pantas), qaulan layyina (lemah lembut), qaulan sadida (kebenaran atau al haq), dan lain sebagainya.<sup>37</sup>

Komunikasi yang baik akan menghantarkan pada pemahaman yang baik pula. Suatu wacana atau konten akan dimaknai secara holistik apabila konten itu disajikan dengan cara yang efektif, tidak ambigu dan distorsi makna. Dengan demikian, proses dalam penyampaian sampai pesan itu dikonsumsi harus memperhatikan setiap sisi, baik menyangkut media maupun pesan yang hendak disampaikan. Sehingga pesan (wahyu) bukan hanya diterima, namun juga dapat difahami secara mendalam dan teraplikasikan dengan baik.

## Kesimpulan

1. Dalam melihat masalah seyogyanya jangan dilihat dari satu sisi. Dalam memahami sesuatu harus secara luas dan mendalam sehingga tidak menyempitkan ruang persepsi kita. Seperti salah satu contohnya tentang *thagūt*. *Thagūt* bukan hanya bermakna sesembahan selain Allah, namun juga berarti taat, tunduk terhadap sesuatu secara berlebihan atau melampaui batas. Iblis, fir'aun, orang kafir dan termasuk kita berpotensi disebut *thagūt*, karena makna harfiah *thagūt* adalah melampaui batas.
2. Dalam mengkonsumsi ataupun menyampaikan informasi perlu diperhatikan media, tempat, waktu, dan isi dari informasi apakah sesuai dengan norma atau tidak, sehingga tidak menguntungkan satu pihak dan merugikan pihak lain. Apalagi di bangsa yang terdiri dari masyarakat majemuk.
3. Efek dari suatu wacana sangat ditentukan oleh bagaimana wacana itu dikomunikasikan. Jika dikomunikasikan dengan baik dan efektif, maka hasilnya akan terarah sesuai orientasi dari wacana itu, namun jika dikomunikasikan dengan buruk justru akan menimbulkan perspektif-perspektif negatif.

## Daftar Pustaka

- Abdullah, Amin et al, *Praksis Paradigma Integrasi-Interkoneksi dan Transformasi Islamic Studies di UIN Sunan Kalijaga*, (Yogyakarta: Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 2014)
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010).

---

<sup>37</sup> *Ibid*, 44.

Dian Ismi Islami, *Konsep Komunikasi Islam Dalam Sudut Pandang Formula Komunikasi Efektif*, (Jurnal Wacana, 2013), Vol. XII, No. 1.

Eriyanto, *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. (Yogyakarta: LKiS, 2015).

Fadly Usman, *Efektivitas Penggunaan Media Online Sebagai Sarana Dakwah*, (Jurnal Ekonomi dan Dakwah Islam Al-Tsiqoh, 2016), Vol. 1, No. 1.

Ilahi, Wahyu, *Komunikasi Dakwah*. (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2013).

Moelong, Lexy J, *Metode Penelitian Kualitatif*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003).

Sobur, Alex, *Analisis Teks Media*. (Bandung: Rosdakarya, 2001).

Soffa Ihsan, *Terorisme, Puritanisme Dan Negara*, (Surabaya: Jurnal Review Politik UIN Sunan Ampel, Desember 2014), Vol. 04, No. 02.

Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. (Bandung: Alfabeta, 2014).

Zaini Masrur, Skripsi: *Thagbut Dalam Al-Qur'an Perspektif M. Quraish Shihab Dan Muhammad 'Ali Al-Shabuni; Studi Komparatif Antara Tafsir Al-Misbah Dan Shafah Al-Tafasir*, (Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2015).

### **Internet**

<http://Republika.co.id>

<http://uin-suka.ac.id>